

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah retrovirus yang menjangkiti sel-sel sistem kekebalan tubuh manusia (terutama sel T CD-4 positif, makrofag, dan komponen-komponen utama sistem kekebalan sel), yang menghancurkan atau mengganggu fungsinya. Infeksi virus ini mengakibatkan terjadinya penurunan sistem kekebalan yang terus-menerus, sistem kekebalan dianggap menurun ketika sistem tersebut tidak dapat lagi menjalankan fungsinya memerangi infeksi dan penyakit - penyakit. Seseorang yang memiliki kekebalan tubuh yang menurun (Immunodefisiensi) menjadi lebih rentan terhadap berbagai macam infeksi. Infeksi tersebut sebagian besar jarang menjangkiti orang yang tidak mengalami defisiensi kekebalan.¹

Penyakit-penyakit yang berkaitan dengan defisiensi kekebalan disebut infeksi oportunistik, infeksi tersebut memanfaatkan sistem kekebalan tubuh yang melemah. Infeksi HIV bisa berkembang menjadi *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS), AIDS adalah gambaran dari berbagai gejala dan infeksi yang berkaitan dengan menurunnya sistem kekebalan tubuh.¹

HIV ditularkan melalui seks penetratif (anal atau vaginal) dan oral seks; transfusi darah; pemakaian jarum suntik terkontaminasi secara bergantian dalam lingkungan perawatan kesehatan, dan melalui suntikan narkoba; dan melalui ibu ke anak, selama masa kehamilan, persalinan, dan menyusui.¹

HIV / AIDS merupakan masalah besar yang mengancam Indonesia dan berbagai negara di dunia sehingga memerlukan perhatian yang sangat serius. Ini terlihat dari jumlah kasus AIDS yang dilaporkan setiap tahunnya.² Menurut laporan tahunan terbaru badan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB), *United Nations on HIV/ AIDS* (UNAIDS) pada tahun 2011, infeksi HIV/AIDS baru tetap meningkat tetapi peningkatan kasus HIV/AIDS baru dan kematian akibat AIDS mencapai angka terendah sejak terjadi epidemic HIV/AIDS.³

Infeksi HIV baru berkurang 21% sejak tahun 1997, dan kematian akibat penyakit terkait AIDS menurun sebesar 21% sejak tahun 2005 (sekitar 2,2 juta menjadi 1,8 juta pada tahun 2010) , ini disebabkan karena peningkatan angka terapi retroviral yang signifikan. Meskipun infeksi HIV baru telah berkurang secara signifikan atau telah stabil di sebagian besar dunia, jumlah infeksi baru HIV terus meningkat di Eropa Timur, Asia Tengah, Oceania, Timur Tengah, dan Afrika Utara.³

HIV/AIDS di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun meskipun jumlah kasus baru tidak selalu mengalami peningkatan

yang signifikan bahkan stabil atau menurun dibandingkan tahun yang sebelumnya. Pada Januari hingga Juni 2012 dilaporkan kasus baru HIV sebanyak 9.883 kasus, sedangkan kasus baru AIDS sebanyak 2.224 kasus yang tersebar di 33 provinsi.⁴

Peningkatan signifikan populasi penjara terjadi bersamaan dengan munculnya wabah HIV. Pada 2003, para ahli memperkirakan bahwa 8,75 juta orang dipenjarakan di seluruh dunia dan lebih dari 80 % adalah laki-laki. Dari jumlah ini, setengahnya terdapat di Amerika Serikat, Cina, dan Rusia. Pada 1997, di Amerika Serikat terdapat lebih dari 35.000 narapidana dengan HIV setiap harinya. Pada tahun yang sama, lebih dari 150.000 yang dibebaskan terinfeksi HIV. Pada tahun yang sama diperkirakan 20 sampai 26 persen orang yang hidup dengan HIV di Amerika Serikat pernah menjalani hukuman di lapas/rutan.⁵

Di Indonesia, sejak delapan tahun terakhir jumlah warga binaan pemasyarakatan (WBP) dan tahanan mengalami peningkatan yang diikuti oleh peningkatan jumlah WBP dan tahanan narkoba. Dari jumlah tersebut 28,15% diantaranya adalah WBP dan tahanan narkoba. Peningkatan jumlah WBP dan tahanan tersebut belum dapat diimbangi dengan usaha meningkatkan jumlah lembaga pemasyarakatan (lapas) / rumah tahanan (rutan) dan/atau kapasitasnya. Secara nasional, kelebihan daya huni Lapas / Rutan mencapai 46,81%.⁶ Menurut data di direktur jenderal pemasyarakatan jumlah tahanan laki-laki di lapas Kedungpane

Semarang tahun 2012 berjumlah 550 orang dewasa dan jumlah narapidana sebanyak 592 orang dewasa. Jumlah tersebut meningkat sebanyak 10 % dari tahun 2011 dan sudah jauh melebihi kapasitas yang seharusnya yaitu 530 orang.⁷

HIV/AIDS merupakan ancaman kesehatan yang serius bagi populasi penjara di banyak negara, dan menyajikan tantangan signifikan untuk penjara dan otoritas kesehatan masyarakat dan pemerintah nasional. Di seluruh dunia, tingkat infeksi HIV di antara populasi penjara cenderung jauh lebih tinggi dibandingkan dengan populasi di luar penjara. Situasi ini sering disertai dan diperparah oleh tingginya tingkat penyakit menular lainnya seperti hepatitis dan TBC. Ancaman kesehatan HIV di dalam penjara berkaitan erat dengan ancaman kesehatan di luar penjara sehingga menuntut tindakan terkoordinasi.⁸ Suatu survey yang dilakukan di penjara Bandung memperlihatkan prevalensi pada HIV AIDS 10 kali lipat lebih tinggi daripada angka nasional.⁶

Pada wilayah Jawa Tengah, Lembaga Pemasyarakatan Pria Kelas I Kedungpane merupakan lapas percontohan untuk program “Pencanangan Pemasyarakatan Getting To Zero Halinar (HP, Pungli, dan Narkoba) dan HIV/AIDS” di tahun 2013. Lapas tersebut melakukan tes screening HIV untuk tahanan, narapidana baru ataupun narapidana yang sudah berada di dalam lapas untuk meminimalkan penularan HIV di dalam lapas.⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko terjadinya HIV/AIDS di Lapas Pria Kelas I Kedungpane Semarang. Penelitian ini dilakukan karena belum pernah ada penelitian sebelumnya mengenai faktor risiko terjadinya HIV/AIDS di Lapas Pria Kelas I Kedungpane Semarang.

1.2 Permasalahan penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Faktor - faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian HIV / AIDS pada narapidana dan tahanan pria di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Pria Kelas I Kedungpane Semarang?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV / AIDS pada narapidana dan tahanan pria di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Pria Kelas I Kedungpane Semarang

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Mendapatkan insidensi HIV / AIDS pada narapidana dan tahanan pria di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Pria Kelas I Kedungpane Semarang
- 2) Mengetahui apakah faktor pemakaian narkoba dengan jarum suntik berhubungan dengan terjadinya HIV / AIDS di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Pria Kelas I Kedungpane Semarang
- 3) Mengetahui apakah faktor pembuatan tato berhubungan dengan terjadinya HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Pria Kelas I Kedungpane Semarang
- 4) Mengetahui apakah faktor hubungan sex sesama jenis berhubungan dengan terjadinya HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Pria Kelas I Kedungpane Semarang
- 5) Mengetahui apakah faktor kepadatan penjara berhubungan dengan terjadinya HIV/AIDS di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Pria Kelas I Kedungpane Semarang

1.4 Manfaat penelitian

- 1) Memperoleh pengetahuan mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan HIV / AIDS di Lembaga Pemasyarakatan (LP) Pria sehingga membantu petugas kesehatan, tahanan, dan narapidana dalam mencegah penularan HIV / AIDS di lapas

- 2) Sebagai bahan untuk menerapkan strategi dalam meningkatkan kualitas pengelolaan pasien pada pasien HIV / AIDS di Lembaga Pemasarakatan (LP) Pria Kelas I Kedungpane Semarang
- 3) Sebagai bahan masukan untuk penelitian berikutnya

1.5 Keaslian penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

Peneliti	Judul	Tahun	Metode	Subjek Penelitian	Hasil
Dr.Anak Agung Sagung Sawitri, dkk	Survei Perilaku Berisiko dan Perilaku Pencegahan Tertular HIV di Lapas Kerobokan, Denpasar, Bali	2009	Cross-Sectional	Tahanan dan narapidana laki – laki dan perempuan dewasa	Perilaku berisiko terinfeksi HIV di Lapas Kerobokan adalah pemakaian jarumsuntik narkotika, hubungan seksual dengan sesama warga binaan tanpa kondom, penggunaan alat cukur bersama-sama, serta melakukan tato di lapas.
Hansa Thaisri , dkk	HIV infection and risk factors among Bangkok prisoners, Thailand: a prospective cohort study	2003	cohort study	Tahanan dan Narapidana yang menderita HIV AIDS	Pengguna narkoba suntik merupakan faktor risiko terbesar terinfeksi HIV di Bangkok

H.Fisher Raymond	High HIV Prevalence Among Men Who have Sex with Men in Soweto, South Africa:Result s from the Soweto Men's Study	2009	case- control study	Pria yang berhubungan dengan sesama jenis di Soweto, Afrika	Pria yang berhubungan sex dengan sesama jenis memiliki risiko tinggi untuk terinfeksi HIV
Sheila M Gore, dkk	Drug injection and HIV prevalence in inmates of Glenochil prison	1995	Cross- Section al	Tahanan dan Narapidana Laki – laki	Sepertiga narapidana dan tahanan yang menggunakan narkoba suntik di Glenochil terinfeksi HIV.

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Anak Agung Sagung Sawitri, dkk dilakukan di Lapas Kerobokan, Denpasar, Bali sedangkan penelitian ini dilakukan di Lapas Pria Kelas 1 Semarang. Penelitian lain oleh Hansa Thaisri, dkk dilakukan dengan metode cohort, sedangkan penelitian ini dilakukan dengan metode cross sectional. Penelitian di Afrika oleh H.Fisher Raymond dilakukan dengan metode case control sedangkan penelitian ini menggunakan metode cross sectional yang dilakukan di Lapas Pria Kelas 1 Semarang. Penelitian oleh Sheila M Gore, dkk dilakukan penjara Glenochil sedangkan penelitian ini dilakukan di Lapas Kedungpane.